

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada setiap perusahaan, laporan keuangan memiliki peran dan fungsi sangat penting bagi internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus berintegritas (Damayanti, 2018).

Integritas laporan keuangan adalah suatu keadaan dimana laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menunjukkan informasi tidak bias (Dewi & Putra, 2016). Suatu informasi keuangan yang tidak relevan dengan kebutuhan pengambil keputusan, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat diandalkan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan (Martani, 2012).

Namun saat ini sangat disayangkan, banyak kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi informasi laporan keuangan. Perusahaan

yang menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak memikirkan faktor integritas, yang mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus kecurangan pada perusahaan di Indonesia seperti PT. Asuransi Jiwa Sraya yang terjadi sejak 2006 dimana perusahaan ini membukukan laba namun laba tersebut adalah laba semu sebagai akibat dari rekayasa akuntansi atau *window dressing* yang sebenarnya perusahaan sedang mengalami kerugian (Detik, 2020).

Dalam kasus PT. Jiwa Sraya, dimana perusahaan ini tengah menjadi sorotan masyarakat pada tahun 2018 mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Selain itu, Jiwasraya membutuhkan uang sebesar Rp 32,89 triliun untuk kembali sehat. Kasus ini berawal pada tahun 2006 dimana kementerian BUMN dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan ekuitas Jiwa Sraya tercatat negatif Rp 3,29 triliun. Lalu pada tahun 2018, direktur utama Jiwasraya Hendrisman Rahim dan direktur keuangan Jiwasraya Hary Prasetyo dicopot dan pemegang saham menunjuk Asmawi Syam sebagai direktur utama Jiwasraya. Dibawah kepemimpinan direksi baru melaporkan terdapat kejanggalan laporan keuangan dan indikasi tersebut benar karena hasil audit KAP *PricewaterhouseCoopers* (PwC) atas laporan keuangan 2017 mengoreksi laporan keuangan interim dari laba Rp 2,4 triliun menjadi hanya sekitar Rp 428 miliar. Agustus 2018 Menteri BUMN mengumpulkan BPK dan BPKP

untuk audit investigasi dalam masalah tekanan likuiditas Jiwasraya dan kasus ini pun mulai tercium publik (Detik, 2019).

Lalu kasus yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu pada PT. Garuda Indonesia yang terdeteksi adanya manipulasi. Diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2018 yang mencatat USD 809,85 ribu atau setara Rp 11.33 miliar dengan lonjakan yang sangat tajam berbanding terbalik dengan pembukuan sebelumnya yang menyatakan kerugian sebesar USD 216,5 juta dimana ternyata Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT. Mahata Aero Teknologi (MAT) terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan. Terungkapnya kasus manipulasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan seperti ini membuat kepercayaan masyarakat menurun khususnya masyarakat keuangan yang salah satunya ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis. Ketidaktertarikan investor dan kreditor terhadap sebuah perusahaan yang terlibat kasus akan berdampak buruk bagi kelangsungan operasional perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan.

Media komunikasi yang berperan penting dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan maka dari itu perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan yang berintegritas (Istiantoro, dkk., 2017). Integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan yang merupakan sinyal

positif agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Damayanti (2018) menyatakan bahwa informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu *relevance*, *objectivity*, dan *reliability*. Informasi dikatakan *relevance* apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut.

Berbagai kasus yang menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan melibatkan banyak pihak, mulai dari pihak internal sampai pihak eksternal. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada merosotnya kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat keuangan, yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal secara drastis. Skandal akuntansi yang terjadi menandai *corporate governance* yang baik belum diterapkan pada perusahaan. Keadaan ini dapat memicu manajemen untuk mengungkapkan informasi yang berdampak positif terhadap harga saham pada perusahaan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham. Struktur kepemilikan

merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) melalui peningkatan proses pengawasan dalam perusahaan.

Wardhani dan Samrotun (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat menekan kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam penelitian Akram, dkk., (2020) dan Istiantoro, dkk., (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut karena investor institusional cenderung hanya mementingkan besarnya keuntungan atau laba yang akan didapat, sehingga para investor institusional masih kurang aktif dalam mengawasi aktivitas manajer dalam perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang ditemui oleh Wardhani dan Samrotun (2020), Verya (2017), Dewi dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan

institusional yang semakin tinggi maka lebih memiliki kemampuan untuk pengawasan yang lebih intensif.

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen seperti direksi dan komisaris yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan juga dipandang dapat mengatasi masalah keagenan yang terdapat dalam perusahaan. Menurut Verya (2017), kepemilikan manajerial dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan, dimana manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang tersaji di laporan keuangan.

Selaras dengan penelitian Wardhani dan Samrotun (2020), Himawan (2019), Fikri dan Suryani (2020) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang semakin kecil proporsi kepemilikan manajerialnya maka tidak terlalu mementingkan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri maka akan menimbulkan integritas laporan keuangan yang rendah pula. Namun berbanding terbalik dari hasil penelitian Kismanah, dkk., (2020), Sinulingga, dkk., (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Pengaruh negatif ini disebabkan karena adanya peranan ganda yang dipegang oleh manajer ketika manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemilik saham sehingga manajer menjadi

leluasa dalam membuat keputusan dengan timbulnya sifat *opportunistic* atau mencari keuntungan sehingga laporan keuangan akan berintegritas rendah.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam hal antara lain dengan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio salah satunya *return on asset* (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan. ROA mejadi suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya ROA yang mampu diraih perusahaan maka performa keuangan tersebut dapat dikategorikan baik (Himawan, 2019).

Penelitian Safila (2015), Kurnianto dkk., (2019), Kismanah, dkk., (2020) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan hal ini dikarenakan semakin banyak asset yang dimiliki perusahaan maka integritas laporan keuangan semakin baik karena manajemen akan berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola asset mereka dengan baik dan mengkondisikan perusahaan dalam kondisi stabil. Namun berbeda dengan hasil yang ditemui oleh Himawan (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 karena profitabilitas untuk menilai perusahaan dengan perolehan laba bukan menjadi faktor utama yang akan menjamin sebuah

laporan keuangan tersebut dapat dipercaya atau berintegritas dalam artian disajikan secara wajar.

Perusahaan dapat mempercayakan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan seperti penyusutan dan laba ditahan, selain itu perusahaan juga dapat memperoleh sumber pendanaan dari luar perusahaan seperti misalnya hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang (*leverage*) untuk memperoleh modal guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Pengelolaan hutang yang baik diharapkan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan menggunakan hutang dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Krisis ekonomi yang terjadi di beberapa negara pun juga menjadi salah satu faktor praktik-praktik kecurangan skandal akuntansi yang terjadi. Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan menggunakan hutang dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Keberadaan hutang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan yaitu *leverage*. Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Rasio ini dapat mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang.

Hasil tidak konsisten ditemukan oleh beberapa peneliti yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020), Akram, dkk., (2017), Mais dan Nuari (2016) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan *leverage* yang tinggi pada perusahaan menunjukkan tingkat hutang yang tinggi daripada modal sendiri (*equity*). Tingginya tingkat hutang akan menimbulkan persepsi investor yang akan menanamkan modalnya. Sehingga akan memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *window dressing* terhadap laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang ditemui oleh Himawan (2019), Gayatri dan Suputra (2013) dan Kurnianto, dkk., (2019) diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan lebih baik dan berkembang apabila mempunyai hutang untuk memutar modal awal perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki hutang yang relative tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala yang mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil. Perusahaan dengan skala yang besar cenderung akan menarik minat investor yang akan berimbas dengan integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah

perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan baik dari luar maupun dari dalam perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan menghitung seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Asset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Safila (2015), Lubis, dkk., (2018), Indrasti (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan bukanlah pertimbangan satu-satunya bagi para investor. Aset perusahaan belum digunakan secara maksimal oleh manajer maka dari itu tingkat integritas laporan keuangan belum maksimal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017), Akram, dkk., (2017), Gayatri dan Suputra (2013) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Karena semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menjaga popularitasnya di mata masyarakat agar para investor berminat untuk berinvestasi. Maka kemungkinan besar perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan agar laporan keuangan berintegritas baik dan stabil.

Berdasarkan *research gap* yang signifikan antar penelitian dan pentingnya penerapan integritas laporan keuangan di Indonesia, mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan merupakan perusahaan yang

berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Untuk tahun penelitian, akan dilakukan pada tahun 2018-2020 guna menghasilkan hasil penelitian baru dengan data yang terbaru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang integritas sebuah laporan keuangan dengan judul pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020?

- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan permasalahan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Memperoleh bukti empiris pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Memperoleh bukti empiris pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Memperoleh bukti empiris pengaruh dari profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Memperoleh bukti empiris pengaruh dari *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 5) Memperoleh bukti empiris pengaruh dari ukuran perusahaan

terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tentang integritas laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Universitas, yakni hasil penelitian dapat memberikan ilmu tambahan dalam meningkatkan pemahaman mengenai integritas laporan keuangan.
2. Perusahaan, yakni hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pedoman dalam mengevaluasi serta meningkatkan integritas laporan keuangan agar calon investor tertarik untuk berinvestasi.
3. Investor, yakni hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan informasi untuk bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*).

Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). *Agent* dikontrak melalui tugas tertentu bagi *principal* serta mempunyai tanggung jawab atas tugas tertentu bagi *principal* serta tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh *principal*. *Principal* mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh *agent*. Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. *Principal* dan *agent* sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. *Principal* dan *agent* juga sama-sama menghindari adanya resiko.

Eusehard (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Baik pemilik maupun *agent* diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata mata mementingkan kepentingannya sendiri. *Agent* mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh *agent*, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

### **2.1.2 Integritas laporan keuangan**

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Artinya penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi tersebut dapat diandalkan tidak menyesatkan penggunaannya. Savitri (2016) menjelaskan bahwa pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik

untuk semua pemakai laporan keuangan. Astria (2011) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta seperti apa adanya.

Integritas laporan keuangan bagian dari pelaporan keuangan yang berisi, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan (SAK 2002). Jadi apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka peluang seorang auditor untuk dituntut semakin besar. Karena apabila laporan yang tidak berintegritas itu merupakan laporan yang *overstate*, akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau merubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dapat dipercaya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.1.3 Kepemilikan instutisional**

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan instutusi lainnya (Dewi dan Putra, 2016). Jumlah kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan menjadi lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena dalam kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

### **2.1.4 Kepemilikan manajerial**

Menurut Verya (2017), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan, dimana manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang tersaji di laporan keuangan.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian dari Harun, dkk., (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat

memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Suatu perusahaan harus memperoleh laba agar ia dapat terus tumbuh dan berkembang untuk waktu yang relatif lama. Profitabilitas adalah ukuran seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *asset* dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan perusahaan pada periode akuntansi tertentu.

Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor. Sehingga semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan akan sangat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya, dengan begitu tidak kalah penting bahwa informasi laporan keuangan juga harus berintegritas yang tinggi.

Cara yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva (*asset*) periode yang sama (Dewi, 2016). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya

rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

### 2.1.6 *Leverage*

*Leverage* merupakan sebuah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini, kreditur merupakan aspek penting dalam perusahaan (Yulinda, 2016). Kreditur memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam hal dana yang dipinjamkan apakah mampu di kembalikan oleh debitur atau tidak. *Leverage* penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan aset pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Fahmi (2010:179) menyatakan bahwa *leverage* suatu kondisi dimana penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Kasmir (2012:113) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Jika perusahaan

mampu memenuhi kewajiban finansialnya maka perusahaan tersebut akan dikatakan baik. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik.

Penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi berikut :

- a. Kreditur mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung kreditur.
- b. Dengan pengadaan dana melalui utang pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.

Menurut Febrina dan Suaryana (2011) perusahaan yang beresiko tinggi berusaha meyakinkan kreditor dengan pengungkapan informasi yang lebih detail. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan terhadap pemenuhan hak-hak para kreditor. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi (termasuk didalamnya pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan) dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam

keadaan kesulitan keuangan dalam Iskandar dan Trisnawati (2010). Perusahaan dengan keadaan sulit keuangan kemungkinan terjadi karena manajemen yang buruk dan mengaudit utang membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih melibatkan banyak staff dan lebih rumit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi seharusnya berkewajiban untuk mengungkapkan informasi yang lebih mendalam untuk menghilangkan keraguan para kreditur. Namun kenyataannya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapannya untuk menghindari sorotan dari *debtholders*.

#### **2.1.7 Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan (Wardhani dan Samrotun, 2020). Banyaknya tuntutan dari *stakeholder* yang akan diterima oleh perusahaan-perusahaan skala besar untuk laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi, diharapkan dapat mengurangi manajemen untuk praktek kecurangan dalam memberikan informasi keuangan. Semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi.

Ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Verya, 2017).

Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholders*.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Wardhani dan Samrotun (2020) menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 yang didokumentasikan melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan sampel yang berjumlah 54 sesuai kriteria. Pengambilan sampel digunakan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Verya (2017) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah 150 dengan 83 sampel yang menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Himawan (2019) meneliti analisis pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan moderasi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013- 2017. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dan menggunakan *purposive sampling*. Populasi penelitian 148 perusahaan dan hanya 50 perusahaan yang memenuhi kriteria. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage* dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Harun, dkk., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *corporate social responsibility (CSR)*, profitabilitas, kinerja perusahaan,

dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dan menggunakan teknik sample *purposive sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 148 perusahaan dan hanya memperoleh 26 sampel perusahaan sesuai kriteria yang ditentukan. Hasil pengujian data menjelaskan bahwa variabel *corporate social responsibility*, kinerja perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh positif namun berbanding terbalik dengan variabel profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Wulandari dan Budiarta (2014) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dan menggunakan teknik sample *purposive sampling*. Pemilihan sampel diperoleh 45 perusahaan yang menjadi sampel selama 3 tahun. Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan namun variabel kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Fikri dan Suryani (2020) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sedangkan

sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria BUMN non perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2019 dan diperoleh 80 data observasi yang terdiri dari 16 sampel perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Dewi dan Putra (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *corporate governance* pada integritas laporan keuangan diperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dan menggunakan teknik sample *purposive sampling*. Penelitian ini hanya memperoleh 24 sampel perusahaan sesuai kriteria yang ditentukan. Hasil pengujian data menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Istiantoro, dkk., (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linier berganda dengan total populasi 45 dan mendapatkan sampel sebanyak 9 perusahaan menggunakan kriteria lewat metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris

independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Akram, dkk., (2017) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Alat analisis yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil populasi berjumlah 31 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Gayatri dan Suputra (2013) meneliti pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan jumlah dengan jumlah populasi sebanyak 146 perusahaan dan hanya mendapat sampel sesuai kriteria sebanyak 48 perusahaan. Hasil pengujian menjelaskan bahwa komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan

keuangan namun kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Selain dilihat dari variabel yang digunakan, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian dimana beberapa penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun beberapa meneliti diluar perusahaan manufaktur. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya dimulai pada tahun 2009 hingga tahun 2019, sedangkan pengamatan penelitian ini dilakukan dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

